
Pemberdayaan Kreativitas Siswa melalui Produk Olahan dengan Pendampingan Literasi Bahasa Inggris dan Manajemen Pemasaran Sederhana Di SDN 5 Loktabat Utara

Wahyudi^{1*}, Vebruati², Rahmi Hidayati³, Farida Rahmawati⁴, Rahmi Achmad

Universitas Borneo Lestari Banjarbaru

wahyudinabil9@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dasar membutuhkan inovasi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan komoditas lokal dengan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi pemberdayaan kreativitas, literasi Bahasa Inggris, matematika finansial, dan jiwa kewirausahaan siswa SDN 5 Loktabat Utara melalui pemanfaatan produk olahan singkong. Metode pelaksanaan berbasis pembelajaran proyek (*Project-Based Learning*) dan pengalaman langsung (*Experiential Learning*) yang terdiri dari empat tahapan utama: persiapan, edukasi dan pelatihan integratif, implementasi festival perniagaan (*Market Day*), serta evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan capaian belajar siswa yang sangat signifikan sebesar 49,12%, yaitu dari nilai rata-rata *pre-test* 36,38% meningkat menjadi 85,50% pada *post-test*. Siswa berhasil menguasai teknologi pengolahan pangan higienis rendah penyerapan minyak (*low oil absorption*), perancangan label kemasan dwibahasa (*bilingual labeling*), kalkulasi Harga Pokok Penjualan (HPP) berbasis Aritmatika Sosial, serta praktik langsung teknik pemasaran pada acara *Market Day* yang mencatatkan tingkat kepuasan konsumen mencapai 92,75%. Kesimpulannya, model pendampingan terpadu multidisiplin ini terbukti efektif mentransformasi kearifan lokal menjadi sarana edukasi praktis yang mampu meningkatkan kecerdasan kognitif, literasi, numerasi, dan *entrepreneurial mindset* siswa sekaligus mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan di lingkungan sekolah mitra.

Kata Kunci: Pemberdayaan Siswa, Produk Olahan Singkong, *Market Day*

ABSTRACT

Basic education requires contextual learning innovations that integrate local commodities with the development of 21st-century skills. This community service activity aims to empower creativity, English literacy, financial mathematics, and entrepreneurial spirit among students at SDN 5 Loktabat Utara through the utilization of processed cassava products. The implementation method was based on Project-Based Learning and Experiential Learning, consisting of four main stages: preparation, integrative education and training, business festival implementation (*Market Day*), and evaluation. The results showed a highly significant increase in student learning achievement by 49.12%, rising from a pre-test average score of 36.38% to 85.50% in the post-test. Students successfully mastered hygienic food processing technology with low oil absorption, bilingual package label design (*bilingual labeling*), Cost of Goods Sold (COGS) calculation based on Social Arithmetic, and direct practice of marketing techniques during the *Market Day* event, which recorded a consumer satisfaction level of 92.75%. In conclusion, this multidisciplinary integrated mentoring model has proven effective in transforming local wisdom into practical educational tools

capable of enhancing students' cognitive intelligence, literacy, numeracy, and entrepreneurial mindset, while sustainably supporting the reinforcement of the Pancasila Student Profile in the partner school environment.

Keywords: *Student Empowerment, Processed Cassava Products, Market Day*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan fase paling krusial, strategis, dan fundamental dalam peletakan fondasi pembentukan karakter, pengembangan potensi kognitif, serta penguasaan kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. Pada era transformasi global, digitalisasi yang masif, dan dinamika ekonomi berbasis pengetahuan saat ini, paradigma pembelajaran di sekolah dasar telah mengalami pergeseran yang sangat signifikan dan fundamental. Proses pendidikan tidak lagi cukup apabila hanya berfokus pada pencapaian akademik konvensional yang menitikberatkan pada hafalan materi tekstual, penyelesaian soal-soal teoritis di dalam kelas, serta pencapaian nilai tes tertulis semata. Pendidikan modern pada abad ke-21 menuntut adanya integrasi yang erat, dinamis, dan harmonis antara muatan kurikulum akademik dengan konteks kehidupan nyata (*real-world application*) yang dihadapi siswa dalam konteks lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya mereka sehari-hari. Siswa sekolah dasar perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah (*problem-solving skills*), kreativitas yang tinggi, literasi bahasa yang adaptif, numerasi praktis, serta jiwa kewirausahaan sejak dini agar mereka memiliki ketahanan, fleksibilitas, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks, dinamis, dan penuh ketidakpastian. Dalam konteks pembaruan pendidikan dasar ini, aktivitas pembelajaran dan pengenalan lingkungan sekolah hendaknya mampu mengintegrasikan literasi digital yang produktif dan kreatif serta berorientasi pada penumbuhan jiwa kewirausahaan guna membentuk kemandirian, karakter pantang menyerah, dan daya saing peserta didik sejak jenjang usia dini (Daerobi dkk., 2024).

Salah satu pendekatan pedagogis yang paling efektif, relevan, dan kontekstual dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) di sekolah dasar adalah dengan memanfaatkan potensi lokal (*local wisdom and resources*) sebagai basis utama eksplorasi ilmu pengetahuan. Indonesia sebagai negara kepulauan yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati dan komoditas sektor pertanian memiliki keberlimpahan sumber daya alam lokal di setiap pelosok daerah. Kendati demikian, potensi lokal yang melimpah tersebut selama ini kerap kali terabaikan dan belum diintegrasikan secara optimal ke dalam skema pembelajaran formal maupun kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Komoditas pertanian lokal sering kali dipandang semata-mata sebagai bahan pangan mentah dengan nilai ekonomis yang rendah akibat minimnya sentuhan inovasi pengolahan, aplikasi teknologi sains praktis, serta diferensiasi produk berbasis manajemen modern. Padahal, jika dikelola dan dirancang melalui pendekatan edukatif yang tepat, terstruktur, dan multidisiplin, proses pengolahan komoditas lokal dapat ditransformasikan menjadi sebuah laboratorium pembelajaran hidup (*living laboratory*) yang sangat kaya bagi siswa. Melalui laboratorium hidup ini, siswa tidak hanya belajar mengenai sains dan teknologi

pengolahan pangan, melainkan juga mempraktikkan konsep-konsep matematika, mengasah keterampilan literasi bahasa, dan memahami prinsip-prinsip dasar manajemen usaha secara terpadu, konkrit, dan saling menguatkan satu sama lain.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Loktabat Utara yang bertempat di kawasan strategis Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang memiliki posisi geografis sangat menguntungkan karena berdekatan dengan kawasan pertanian, pemukiman masyarakat, dan pusat aktivitas ekonomi lokal. Di wilayah Banjarbaru dan sekitarnya, komoditas hasil pertanian seperti tanaman singkong (*Manihot esculenta*) melimpah ruah dan sangat mudah didapatkan dengan harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Walaupun keberadaan bahan baku singkong ini sangat melimpah di lingkungan sekitar mitra, pemanfaatan dan eksplorasi potensi singkong di SDN 5 Loktabat Utara masih sangat terbatas, konvensional, dan cenderung monoton. Singkong umumnya hanya dikonsumsi atau diolah menjadi produk pangan tradisional sederhana seperti singkong rebus atau digoreng biasa tanpa adanya sentuhan inovasi rasa, pengemasan yang menarik, maupun strategi pemasaran yang terencana dengan baik. Di samping itu, potensi komoditas lokal yang melimpah tersebut belum pernah dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai media pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) untuk menumbuhkan kreativitas, keterampilan literasi, numerasi, dan jiwa *entrepreneurship* pada diri siswa.

Keterbatasan dalam pemanfaatan potensi lokal ini sejalan dengan ditemukannya beberapa permasalahan mendasar terkait tingkat literasi, numerasi praktis, dan keterampilan vokasional siswa di SDN 5 Loktabat Utara berdasarkan hasil analisis situasi, wawancara, dan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pertama, pada aspek literasi bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, sebagian besar siswa sekolah dasar masih mempersepsikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang teramat sulit, menakutkan, asing, dan tidak memiliki kaitan langsung dengan kehidupan harian mereka. Permasalahan ini mengakar pada metode pembelajaran bahasa asing yang selama ini cenderung kaku, konvensional, dan berfokus pada penguasaan aturan tata bahasa (*grammar*) serta hafalan kosakata secara terpisah tanpa diberikan ruang untuk mempraktikkannya dalam konteks kehidupan nyata. Akibatnya, siswa mengalami krisis rasa percaya diri, merasa canggung, dan takut salah ketika harus berkomunikasi atau menggunakan istilah-istilah Bahasa Inggris sederhana dalam situasi praktis harian. Padahal, upaya pengembangan kreativitas berbahasa Inggris dan literasi digital yang dikemas melalui program-program yang menyenangkan, interaktif, kontekstual, dan aplikatif (*Fun English*) terbukti secara signifikan mampu meningkatkan antusiasme, keberanian, serta penguasaan keterampilan berbahasa peserta didik (Sigalingging dkk., 2023).

Kedua, pada aspek matematika dan numerasi, siswa di sekolah dasar kerap kali mengalami hambatan konseptual dalam memahami dan mengaplikasikan materi Aritmatika Sosial. Pokok bahasan yang mencakup kalkulasi biaya produksi, penentuan modal usaha, perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), persentase keuntungan dan kerugian, serta proyeksi laba-rugi sering kali hanya diajarkan sebagai deretan rumus matematis yang abstrak, hafalan angka, dan latihan soal di

atas kertas. Minimnya media atau bentuk kegiatan nyata yang menghubungkan teori matematika dengan aktivitas perniagaan sehari-hari menyebabkan logika numerasi siswa tidak berkembang secara optimal. Siswa menjadi kesulitan dalam memahami makna di balik angka-angka tersebut serta bingung ketika harus menerapkannya dalam situasi transaksi jual-beli yang sebenarnya di lapangan. Padahal, penguatan literasi ekonomi yang disinergikan dengan kegiatan kewirausahaan berbasis pengalaman langsung merupakan faktor pendorong yang sangat krusial dalam menumbuhkan minat berwirausaha, kecerdasan finansial, dan penalaran logis peserta didik sejak dini (Aprilia dkk., 2023).

Ketiga, dari aspek manajemen dan kewirausahaan, siswa pada tingkat sekolah dasar pada umumnya belum pernah mendapatkan pembekalan mengenai prinsip-prinsip dasar tata kelola usaha, pentingnya penciptaan identitas visual produk (*visual branding*), fungsi estetika kemasan (*packaging*), serta teknik komunikasi pemasaran yang efektif. Pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar sejatinya bukan bertujuan untuk mengarahkan atau menuntut siswa menjadi pelaku bisnis komersial semata, melainkan untuk menanamkan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) yang mencakup sikap mandiri, tangguh, kreatif, berani mengambil keputusan terukur, serta mampu bekerja sama secara harmonis dalam tim. Pembentukan dan pengembangan literasi kewirausahaan sejak dini ini memiliki peran yang sangat strategis dalam membina mentalitas kemandirian serta menyiapkan generasi muda agar memiliki kesiapan, adaptabilitas, dan ketangguhan yang matang dalam menghadapi dinamika ekonomi global di masa depan (Octaviani dkk., 2024).

Di samping itu, dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian melaju cepat menuntut dunia pendidikan untuk tidak lagi mengisolasi ruang kelas dari realitas sosial-ekonomi di luar sekolah. Sekolah Dasar tidak boleh menjadi 'menara gading' yang mencabut peserta didik dari akar budaya, potensi lingkungan, dan kearifan lokal tempat mereka tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan literasi multidisiplin—seperti sains, bahasa asing, matematika finansial, dan manajemen kewirausahaan—menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditawar lagi. Penguatan literasi multidisiplin ini tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian akademis, melainkan juga secara efektif membentuk karakter siswa yang berpikiran terbuka, peka terhadap potensi sekitar, serta memiliki jiwa inovatif yang tinggi. Melalui pengalaman belajar yang kaya dan menyentuh berbagai aspek kecerdasan ini, siswa dilatih untuk menghubungkan konsep-konsep teoritis yang mereka pelajari dari buku teks dengan pemecahan masalah nyata yang ada di masyarakat sekitar mereka.

Guna mengatasi berbagai permasalahan yang saling beririsan, kompleks, dan sistemik di SDN 5 Loktabat Utara tersebut, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Borneo Lestari merancang sebuah program intervensi edukatif yang komprehensif, terpadu, berkelanjutan, dan berbasis multidisiplin keilmuan. Tim pengabdian ini menggabungkan berbagai latar belakang kepakaran akademis yang meliputi bidang Manajemen, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), serta Farmasi dan Sains Pangan. Melalui pendekatan multidisiplin ini, kegiatan pengabdian dirancang dengan memadukan empat pilar keilmuan utama, yaitu Ipteks Sains

Pangan (IPA), Ipteks Matematika Finansial, Ipteks Literasi dan *Visual branding* (Bahasa Inggris), serta Ipteks Manajemen Pemasaran Sederhana. Program ini mengusung tajuk "Pemberdayaan Kreativitas Siswa Melalui Produk Olahan dengan Pendampingan Literasi Bahasa Inggris dan Manajemen Pemasaran Sederhana di SDN 5 Loktabat Utara". Melalui skema ini, pengolahan komoditas singkong lokal ditransformasikan menjadi wahana edukasi lintas disiplin yang menyenangkan, di mana siswa belajar secara aktif melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*).

Pada pilar pertama, yaitu Ipteks Sains Pangan dan Pembelajaran IPA SD, fokus kegiatan diarahkan pada pendampingan siswa dalam memahami karakteristik bahan baku lokal secara ilmiah serta menguasai teknologi proses pengolahan pangan yang higienis. Dosen pendamping membimbing siswa untuk mengenali varietas singkong yang berkualitas dan aman untuk dikonsumsi, yakni tanaman singkong yang memiliki kandungan asam sianida (HCN) rendah serta kadar pati yang optimal untuk diolah menjadi produk keripik. Siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya prinsip-prinsip sanitasi dan kebersihan pangan (*food hygiene*) dalam seluruh tahapan rantai produksi, mulai dari proses pemilihan bahan baku, pencucian, pengupasan kulit, pengirisan tipis berukuran seragam, hingga proses pengemasan akhir. Selain itu, siswa dilatih menerapkan teknologi penggorengan yang tepat untuk meminimalkan penyerapan minyak (*low oil absorption technology*) guna menghasilkan keripik singkong yang renyah, lezat, berdaya simpan lebih lama, serta sehat tanpa memerlukan penambahan bahan pengawet sintetis maupun bahan kimia berbahaya. Melalui proses ini, siswa secara langsung mempraktikkan konsep-konsep sains dasar seperti perubahan wujud zat, reaksi pemanasan, pengawetan alami, dan prinsip kesehatan lingkungan dalam kehidupan nyata.

Pada pilar kedua, yaitu Ipteks Literasi Bahasa Inggris dan *Visual branding*, pengabdian difokuskan pada penguatan literasi bahasa asing yang aplikatif melalui konsep *Applied Linguistics* dan *Bilingual labeling*. Pembelajaran Bahasa Inggris tidak disajikan secara teoritis atau berupa pengajaran tata bahasa yang kaku, melainkan diintegrasikan secara fungsional ke dalam proses pembuatan identitas visual produk olahan keripik singkong. Siswa diajak dan didampingi dalam merancang label kemasan berkonsep dwibahasa (*bilingual label*) yang mencantumkan nama produk yang kreatif, jargon promosi yang menarik (*catchy tagline*), daftar bahan baku (*Ingredients*), informasi nilai gizi (*Nutrition Facts*), berat bersih (*Net Weight*), tanggal kedaluwarsa (*expired date*), serta keterangan lokasi produksi (*Made in Banjarbaru*). Di samping pelabelan produk, siswa juga diberikan pelatihan percakapan dwibahasa sederhana yang mencakup ungkapan menyapa konsumen (*greetings*), menawarkan produk (*offering products*), menjelaskan keunggulan dan varian rasa keripik singkong, hingga menyampaikan ucapan terima kasih atas pembelian (*expressing gratitude*). Pendekatan pembelajaran yang interaktif ini berhasil mengubah pandangan siswa bahwa Bahasa Inggris adalah pelajaran yang menakutkan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan antusiasme mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa internasional secara kontekstual (Sigalingging dkk., 2023).

Pada pilar ketiga, yaitu Ipteks Matematika Finansial dan Numerasi Praktis, materi Aritmatika Sosial ditransformasikan dari sekadar rumus tertulis di dalam buku teks menjadi instrumen kalkulasi bisnis yang riil, logis, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menghitung seluruh komponen biaya produksi yang dibutuhkan dalam pembuatan keripik singkong, yang terbagi menjadi biaya variabel seperti pembelian bahan baku singkong mentah, minyak goreng, dan bumbu tabur, serta biaya tetap seperti biaya pencetakan kemasan dan stiker label. Berdasarkan hasil penjumlahan seluruh komponen biaya operasional tersebut, siswa dibimbing untuk merumuskan perhitungan modal dasar per unit produk, menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP), serta menetapkan proyeksi persentase margin keuntungan atau rasio laba-rugi yang rasional, adil, dan realistis. Melalui kalkulasi keuangan secara langsung ini, siswa dapat memahami secara mendalam korelasi antara biaya operasional, penetapan harga jual produk di pasar, dan akumulasi keuntungan usaha, sehingga logika numerasi, penalaran matematis, dan literasi keuangan mereka terbangun secara kokoh dan aplikatif (Aprilia dkk., 2023).

Pada pilar keempat, yaitu Ipteks Manajemen Pemasaran Sederhana dan Kewirausahaan, siswa dibekali dengan pemahaman mendasar mengenai pentingnya tata kelola usaha kecil, estetika pengemasan produk (*product packaging*), strategi penataan tempat jualan (*visual merchandising*), serta teknik promosi langsung secara persuasif. Siswa diajarkan bagaimana memilih bahan kemasan modern yang kedap udara dan mampu menjaga kerenyahan keripik singkong sekaligus memiliki daya tarik estetika visual yang tinggi bagi calon konsumen di pasar. Sebagai puncak sekaligus wujud nyata dari seluruh rangkaian proses pendampingan integratif ini, program pengabdian masyarakat bermuara pada penyelenggaraan festival perniagaan sekolah yang diberi nama *Market Day*. Festival *Market Day* ini diselenggarakan secara meriah di halaman SDN 5 Loktabat Utara dengan melibatkan seluruh siswa peserta, guru-guru pendamping, kepala sekolah, staf sekolah, serta orang tua murid yang hadir sebagai pengunjung dan pembeli potensial.

Kegiatan *Market Day* berfungsi sebagai arena laboratorium simulasi bisnis nyata di mana seluruh capaian pembelajaran sains pengolahan pangan, pelabelan dwibahasa Inggris, kalkulasi matematika finansial, dan teknik manajemen pemasaran diuji serta dipraktikkan secara langsung oleh siswa dalam interaksi perniagaan yang riil. Dalam acara ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok usaha kecil untuk mengelola stan jualan mereka masing-masing secara mandiri namun tetap berada di bawah supervisi tim pengabdian dan guru. Siswa mempraktikkan cara menata lapak agar terlihat bersih, rapi, dan menarik minat pembeli, melakukan promosi persuasif menggunakan istilah Bahasa Inggris sederhana, melayani transaksi pembayaran secara akurat, menghitung uang kembalian tanpa keliru, serta mencatat seluruh arus kas masuk dan keluar dalam buku laporan keuangan sederhana. Pengalaman langsung dalam mendirikan stan dan berinteraksi secara aktif dengan pembeli pada acara *Market Day* ini terbukti mampu memacu rasa percaya diri, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, kepemimpinan, serta semangat kerja sama tim di antara para siswa (Daerobi dkk., 2024; Octaviani dkk., 2024).

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga memiliki relevansi yang sangat erat dan strategis dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, khususnya dalam mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Integrasi empat pilar keilmuan dalam pengolahan produk lokal ini secara langsung membina enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia (melalui sikap bersyukur atas kearifan lokal serta menjaga kebersihan dan kesucian pangan), Gotong Royong (melalui kerja sama dan pembagian peran dalam kelompok pengolahan dan pengelolaan stan), Mandiri (melalui tanggung jawab mengelola keuangan dan menyelesaikan tugas kelompok), Bernalar Kritis (melalui analisis perhitungan HPP, pertimbangan biaya, dan keputusan penetapan margin keuntungan), serta Kreatif (melalui inovasi varian rasa produk, desain label *bilingual* yang menarik, dan dekorasi stan jualan). Ekosistem pembelajaran yang inklusif dan partisipatif ini mendapat dukungan penuh dan respon yang sangat positif dari pihak mitra sekolah, kepala sekolah, guru-guru wali kelas, serta komite sekolah, sehingga menciptakan sinergi yang harmonis antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan dasar dalam memajukan kualitas pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman.

Keberlanjutan (*sustainability*) dari program pengabdian kepada masyarakat ini juga menjadi fokus perhatian utama tim pelaksana dan pihak sekolah. Agar dampak positif dari kegiatan ini tidak berhenti seiring selesainya masa pendampingan oleh tim perguruan tinggi, disusunlah modul panduan praktis pemberdayaan berbasis produk olahan lokal yang mengintegrasikan sains pengolahan pangan, literasi Bahasa Inggris, matematika finansial, dan manajemen pemasaran. Modul panduan ini diserahkan kepada pihak SDN 5 Loktabat Utara untuk dijadikan sebagai pedoman resmi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler pembelajaran berbasis proyek di tahun-tahun ajaran berikutnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan siswa pada saat kegiatan berlangsung, melainkan juga mampu meletakkan sistem dan budaya pembelajaran inovatif yang mandiri dan berkelanjutan di lingkungan sekolah mitra.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang yang komprehensif, terstruktur, dan mendalam tersebut, penulisan naskah artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendokumentasikan, menganalisis, mendeskripsikan, serta mendiseminasikan model pendampingan integratif berbasis pengolahan produk lokal singkong dengan penguatan literasi Bahasa Inggris, matematika finansial, dan manajemen pemasaran sederhana di SDN 5 Loktabat Utara. Hasil, dampak, dan temuan dari pelaksanaan program pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan kemanfaatan langsung bagi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis siswa mitra di SDN 5 Loktabat Utara, melainkan juga dapat dijadikan sebagai rujukan akademis, bahan evaluasi, pedoman praktik baik (*best practices*), maupun purwarupa (*prototype*) modul pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang dapat direplikasi secara mandiri oleh sekolah-sekolah dasar lainnya di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, maupun di berbagai daerah lain di Indonesia secara lebih luas dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*Experiential Learning*). Pendekatan ini dirancang untuk melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa SDN 5 Loktabat Utara dalam setiap tahapan kegiatan secara langsung dan kolaboratif. Pelaksanaan metode pengabdian ini dibagi secara terstruktur ke dalam empat fase utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, tahap edukasi dan pelatihan, tahap implementasi perniagaan, serta tahap evaluasi dan keberlanjutan program. Skema metode terpadu ini diimplementasikan guna memastikan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan transfer teknologi (*transfer of technology*) berjalan secara optimal serta memberikan dampak perubahan yang terukur pada kemampuan literasi, numerasi, dan kreativitas siswa mitra (Daerobi dkk., 2024; Sigalingging dkk., 2023).

Tahap pertama diawali dengan fase persiapan yang meliputi koordinasi dengan kepala sekolah, guru pendamping, dan wali kelas SDN 5 Loktabat Utara untuk menyelaraskan jadwal kegiatan pengabdian dengan kalender akademik sekolah. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan survei ketersediaan bahan baku singkong lokal di kawasan Loktabat Utara serta menyusun *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai dasar-dasar Aritmatika Sosial dan penguasaan kosakata Bahasa Inggris sederhana.

Tahap kedua merupakan fase edukasi dan pelatihan yang dilaksanakan secara paralel dan integratif oleh tim dosen multidisiplin. Pada pilar sains dan pengolahan pangan, siswa dibimbing langsung dalam workshop produksi untuk mempraktikkan teknik pengolahan singkong yang higienis, pemilihan bahan berkualitas rendah HCN, dan penggunaan teknologi penggorengan *low oil absorption*. Secara bersamaan, pada pilar literasi Bahasa Inggris dan branding, siswa dilatih merancang label produk dwibahasa (*bilingual labeling*) menggunakan istilah-istilah komersial seperti *Ingredients*, *Nutrition Facts*, dan *Net Weight*, serta dilatih melakukan percakapan transaksi sederhana (*Fun English*). Pada pilar matematika finansial, siswa dibimbing menghitung rincian biaya operasional untuk menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan menetapkan persentase margin keuntungan. Seluruh rangkaian pelatihan ini memberikan pengalaman empiris yang memperkuat daya ingat dan pemahaman konseptual siswa (Aprilia dkk., 2023).

Tahap ketiga adalah fase implementasi puncak yang diwujudkan melalui penyelenggaraan festival perniagaan sekolah bertajuk *Market Day* di lingkungan SDN 5 Loktabat Utara. *Market Day* bertindak sebagai laboratorium lapangan tempat siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengelola stan jualan mereka masing-masing. Pada tahap ini, siswa mempraktikkan secara langsung transaksi penjualan nyata, menerapkan strategi promosi persuasif, menggunakan salam dalam Bahasa Inggris kepada pembeli, mengelola uang pembayaran dan kembalian, serta mencatat transaksi keuangan secara mandiri di bawah pendampingan tim pengusul (Octaviani dkk., 2024).

Tahap keempat merupakan fase evaluasi dan keberlanjutan yang dilakukan melalui pemberian *post-test* untuk mengukur peningkatan capaian belajar siswa

pasca-kegiatan, evaluasi kualitas produk dan estetika kemasan, serta penyusunan modul panduan praktis pembelajaran berbasis proyek yang diserahkan kepada sekolah mitra agar program ini dapat direplikasi secara mandiri di masa mendatang.

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk Pemberdayaan Kreativitas Siswa Melalui Produk Olahan dengan Pendampingan Literasi Bahasa Inggris dan Manajemen Pemasaran Sederhana di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Loktabat Utara telah diselesaikan secara sistematis dan terencana sesuai dengan tahapan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Program kolaboratif yang melibatkan tim dosen multidisiplin Universitas Borneo Lestari bersama dengan kepala sekolah, guru pendamping, dan siswa peserta ini berhasil mentransformasi komoditas singkong lokal menjadi media edukasi yang kaya akan muatan akademis dan praktis. Secara keseluruhan, intervensi edukatif ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam empat pilar utama, yaitu sains pengolahan pangan higienis, literasi Bahasa Inggris komersial, numerasi matematika finansial, serta manajemen pemasaran kewirausahaan.

Tahapan awal kegiatan pengabdian dimulai dengan pelaksanaan sosialisasi program serta koordinasi kelembagaan bersama pihak pimpinan dan dewan guru SDN 5 Loktabat Utara.



Gambar 1. Sosialisasi dan Koordinasi Program Pengabdian Bersama Pimpinan dan Dewan Guru SDN 5 Loktabat Utara

Tahap sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang sama mengenai urgensi integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran sekolah serta menyelaraskan jadwal kegiatan pengabdian dengan kalender akademik sekolah mitra. Dukungan penuh yang diberikan oleh pihak sekolah menjadi kuncinya ekosistem pendampingan yang kondusif. Pada fase awal ini, tim pengabdian juga melakukan pengukuran baseline kemampuan siswa melalui lembar *pre-test* serta pengisian kuesioner pemahaman awal.



Gambar 2. Pengisian kuesioner pemahaman awal dan soal *pre-test*

Pengukuran ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dasar siswa mengenai materi Aritmatika Sosial, penguasaan kosakata Bahasa Inggris harian, serta pengetahuan umum mengenai cara pembuatan produk makanan olahan.

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi data hasil penilaian awal (*pre-test*) dan penilaian akhir (*post-test*) dari 50 siswa peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan pengabdian masyarakat.

Tabel 1. Rekapitulasi Evaluasi Capaian Pembelajaran Siswa Pra dan Pasca Kegiatan

Indikator Capaian Pembelajaran	Rata-rata Nilai <i>Pre-test</i> (%)	Rata-rata Nilai <i>Post-test</i> (%)	Peningkatan Capaian (%)
Sains Pangan & Higienitas (IPA)	42.5	88	+45,50
Literasi Bahasa Inggris (<i>Bilingual Branding</i>)	35	82.5	+47,50
Matematika Finansial (HPP & Laba Rugi)	38	85	+47,00
Manajemen Pemasaran & Salesmanship	30	86.5	+56,50
Rata-rata Keseluruhan	36.38	85.5	+49,12

Berdasarkan data kuantitatif pada Tabel 1, terlihat adanya lonjakan persentase capaian pembelajaran yang sangat signifikan di seluruh aspek yang diuji. Secara rata-rata keseluruhan, tingkat pemahaman dan keterampilan siswa meningkat sebesar 49,12%, yaitu dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 36,38% menjadi 85,50% pada pengukuran *post-test*. Peningkatan tertinggi terjadi pada pilar Manajemen Pemasaran dan Salesmanship yang melonjak hingga 56,50%, diikuti oleh pilar Literasi Bahasa Inggris sebesar 47,50%, Matematika Finansial sebesar 47,00%, dan Sains Pangan sebesar 45,50%. Data ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek kontekstual jauh lebih efektif dalam mentransfer pemahaman konseptual dan praktis kepada siswa sekolah dasar dibandingkan metode ceramah konvensional (Daerobi dkk., 2024).

Pilar pertama dalam pelaksanaan hasil pengabdian ini adalah penguatan Sains Pengolahan Pangan dan Higienitas Produk. Siswa diberikan edukasi mengenai sifat-sifat fisika dan kimia bahan baku singkong lokal, khususnya pengenalan cara membedakan varietas singkong yang aman dikonsumsi dengan ciri-ciri memiliki kandungan asam sianida (HCN) yang rendah dan kandungan pati yang tinggi. Tim pendamping mengajarkan bahwa pengolahan pangan yang baik harus

memperhatikan rantai sanitasi sejak awal pengupasan kulit singkong, pencucian dengan air bersih mengalir, hingga proses pengirisan tipis (*thin slicing*) agar menghasilkan tekstur yang seragam. Dalam workshop produksi, siswa diajarkan penerapan teknologi proses penggorengan yang tepat dengan mengontrol suhu minyak dan teknik peniris yang optimal guna meminimalkan penyerapan minyak (*low oil absorption technology*). Penerapan teknologi sederhana ini menghasilkan produk keripik singkong yang renyah, gurih, tidak berminyak, serta memiliki masa simpan yang lebih panjang tanpa mengandalkan zat pengawet kimia sintetis.



Gambar 3. Pelatihan Edukasi Pembuatan dan Pengemasan Produk Olahan Keripik Singkong Higienis

Pilar kedua fokus pada pengasahan Literasi Bahasa Inggris dan *Visual branding*. Tim pengabdian merancang materi pelatihan *Fun English* yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak sekolah dasar. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kerja kecil untuk merancang identitas visual produk keripik singkong mereka sendiri.



Gambar 4. Proses Pembuatan Logo, Desain Kemasan, dan Label *Bilingual* Bahasa Inggris per Kelompok Siswa

Dalam kegiatan ini, siswa dibimbing membuat logo produk, menentukan nama produk yang unik, serta menyusun stiker kemasan berkonsep dwibahasa (*bilingual labeling*). Siswa belajar mengenali dan mengaplikasikan berbagai istilah komersial internasional seperti *Ingredients* untuk menyebutkan bahan baku, *Nutrition Facts* untuk informasi gizi, *Net Weight* untuk berat bersih, *Crispy Cassava Chips* sebagai deskripsi produk, serta *Made in Banjarbaru* sebagai penanda identitas lokal. Pembelajaran bahasa secara langsung pada objek nyata ini terbukti mendobrak rasa

takut salah pada siswa dan membangun kemampuan literasi bahasa asing mereka secara alami (Sigalingging dkk., 2023).

Tabel 2 memetakan transformasi istilah Bahasa Inggris yang berhasil dikuasai dan diaplikasikan secara langsung oleh siswa dalam pembuatan label dan transaksi perniagaan.

Tabel 2. Penguasaan Kosakata dan Frasa Bahasa Inggris Komersial oleh Siswa

Kategori Penggunaan	Kosakata / Frasa Bahasa Inggris	Konteks Penerapan oleh Siswa
Identitas Produk	<i>Crispy Cassava Chips, Savory Flavor, Original Taste</i>	Penamaan varian rasa pada kemasan keripik singkong
Informasi Kemasan	<i>Ingredients, Net Weight, Expired date, Best Before</i>	Penyusunan elemen stiker label dwibahasa (<i>bilingual</i>)
Sapaan & Transaksi	<i>Welcome to our booth, Good morning, How can I help you?</i>	Komunikasi pembuka saat melayani konsumen di stan
Penawaran Produk	<i>Please try our delicious chips, Special price for today</i>	Promosi persuasif menawarkan produk kepada pembeli
Penutup Transaksi	<i>Thank you for buying, Have a nice day</i>	Ungkapan apresiasi pasca-pembayaran di <i>Market Day</i>

Pilar ketiga adalah penguatan Matematika Finansial dan Numerasi Praktis. Pembelajaran Aritmatika Sosial yang selama ini terasa abstrak di dalam kelas diubah menjadi aktivitas simulasi keuangan yang sangat nyata.



Gambar 5. Pembelajaran Matematika Finansial dan Pengenalan Konsep Manajemen Pemasaran Sederhana

Siswa diajak untuk membedakan antara biaya variabel (*variable cost*) seperti pengeluaran untuk pembeli singkong, minyak goreng, bumbu rasa, dan kemasan plastik, dengan biaya tetap (*fixed cost*) seperti cetak stiker label. Siswa mempraktikkan langsung penjumlahan seluruh pengeluaran untuk menentukan modal awal produksi. Dari total biaya produksi tersebut, siswa dibimbing membagi total biaya dengan jumlah bungkus keripik yang dihasilkan guna memperoleh nilai Harga Pokok Penjualan (HPP). Selanjutnya, siswa diajar melatih logika persentase untuk menentukan margin keuntungan yang rasional, misalnya menetapkan keuntungan sebesar 20% sampai 30% di atas HPP guna menentukan harga jual akhir per bungkus. Tabel 3 menampilkan contoh kalkulasi simulasi matematika finansial sederhana yang berhasil disusun oleh kelompok siswa dalam menentukan HPP dan harga jual produk.

Tabel 3. Contoh Simulasi Kalkulasi Keuangan dan Penetapan Harga Pokok Penjualan (HPP)

Rincian Komponen Biaya	Volume / Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya Operasional (Rp)
Bahan Baku Singkong Lokal	5 Kilogram	6.000	30.000
Minyak Goreng Kelapa Sawit	2 Liter	17.000	34.000
Bumbu Tabur Variasi Rasa	3 Saset	5.000	15.000
Kemasan Standing Pouch & Label	20 Pcs	1.000	20.000
Total Biaya Produksi (Modal)	20 Bungkus	-	99.000
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Per Bungkus	99.000 / 20	4.950
Marjin Keuntungan (21,2%)	Per Bungkus	-	1.050
Harga Jual Akhir ke Konsumen	Per Bungkus	-	6.000

Data pada Tabel 3 menunjukkan bagaimana siswa sekolah dasar mampu mengaplikasikan logika Aritmatika Sosial secara presisi. Siswa memahami bahwa dengan modal total sebesar Rp 99.000 untuk menghasilkan 20 bungkus keripik, nilai HPP per bungkus adalah Rp 4.950. Ketika siswa sepakat menentukan harga jual sebesar Rp 6.000 per bungkus, mereka secara kritis mampu menghitung bahwa keuntungan bersih yang diperoleh adalah Rp 1.050 per bungkus atau setara dengan marjin keuntungan 21,2%. Pengalaman empiris dalam mengkalkulasi modal dan persentase keuntungan ini terbukti meningkatkan literasi keuangan dan kecerdasan numerasi siswa secara signifikan (Aprilia dkk., 2023).

Pilar keempat merupakan fase implementasi puncak yang diwujudkan dalam penyelenggaraan festival perniagaan sekolah bertajuk *Market Day*.



Gambar 6. Pelaksanaan Praktik Penjualan Produk Olahan Siswa pada Kegiatan *Market Day* Sekolah

Festival ini diselenggarakan di lapangan utama SDN 5 Loktabat Utara dengan mendirikan stan-stan jualan kelompok siswa yang dihiasi dengan dekorasi kreatif dan X-banner promosi.



Gambar 7. Foto Bersama Tim Pengabdian, Guru, dan Siswa Peserta Puncak Acara *Market Day*

Acara ini dihadiri oleh seluruh warga sekolah, kepala sekolah, guru, serta orang tua murid yang bertindak sebagai pengunjung dan pembeli produk.



Gambar 8. Interaksi Perniagaan dan Antusiasme Pengunjung pada Stand Jualan *Market Day* Siswa

Kegiatan *Market Day* menjadi arena pembuktian di mana seluruh materi pelatihan mulai dari sains pengolahan pangan, label dwibahasa Inggris, perhitungan HPP, hingga teknik pemasaran dipraktikkan secara serentak dalam interaksi sosial yang dinamis. Siswa secara bergantian bertugas menjaga stan, menyapa pengunjung dengan Bahasa Inggris sederhana, menjelaskan keunggulan produk olahan singkong mereka, mengelola uang pembayaran, memberikan uang kembalian secara tepat, serta mencatat kas penjualan. Tabel 4 merangkum evaluasi pelaksanaan kegiatan *Market Day* dan tingkat ketercapaian perniagaan yang dikelola oleh kelompok-kelompok siswa.

Tabel 4. Rekapitulasi Penjualan dan Capaian Perniagaan Siswa pada Kegiatan *Market Day*

Kelompok Usaha Siswa	Jumlah Produk Terjual (Bungkus)	Total Pemasukan Kas (Rp)	Total Keuntungan Bersih (Rp)	Tingkat Kepuasan Konsumen (%)
Kelompok 1 (<i>Crispy Original</i>)	25	150.000	26.250	92
Kelompok 2	30	180.000	31.500	95

(Spicy Cassava)				
Kelompok 3 (Sweet Cheese)	22	132.000	23.100	90
Kelompok 4 (Balado Delight)	28	168.000	29.400	94
Total / Rata-rata	105	630.000	110.250	92,75

Hasil perniagaan pada Tabel 4 mencerminkan antusiasme yang luar biasa dari seluruh pengunjung *Market Day*. Dalam waktu pelaksanaan sekitar dua jam, sebanyak 105 bungkus produk olahan keripik singkong buatan siswa habis terjual dengan total akumulasi omset penjualan mencapai Rp 630.000 dan keuntungan bersih total sebesar Rp 110.250. Tingkat kepuasan konsumen yang diukur melalui kuesioner singkat menunjukkan angka rata-rata 92,75%, yang mengindikasikan bahwa produk keripik singkong buatan siswa memiliki kualitas rasa, kemasan, dan higiene yang sangat baik. Keberhasilan perniagaan ini memberikan rasa bangga dan dorongan motivasi yang tinggi bagi siswa untuk terus berkreasi (Octaviani dkk., 2024).

Meskipun secara keseluruhan program pengabdian masyarakat ini berjalan dengan sangat sukses dan mencapai target luaran yang ditetapkan, tim pengabdian juga mengidentifikasi beberapa kendala teknis dan operasional selama proses pelaksanaan di lapangan. Kendala utama yang dihadapi meliputi adanya variasi atau perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menyerap materi Bahasa Inggris, keterbatasan alokasi waktu pelatihan karena harus menyesuaikan dengan jadwal jam pelajaran sekolah yang cukup padat, serta fluktuasi ketersediaan pasokan bahan baku singkong lokal berukuran seragam di pasar. Kendala lainnya adalah susahnyanya mencocokkan jadwal antara tim pengabdian, dewan guru, dan pihak sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan pameran terbuka tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar rutin.

Guna mengatasi kendala-kendala tersebut, tim pengabdian menetapkan sejumlah langkah solusi strategis di lapangan. Terhadap perbedaan kemampuan bahasa siswa, tim menerapkan pendekatan pendampingan sebaya (*peer tutoring*) dan pembagian kelompok heterogen, di mana siswa yang lebih mahir diajak untuk membantu rekannya yang mengalami kesulitan. Terhadap keterbatasan waktu, tim menyusun media pembelajaran yang interaktif, modul praktis, serta booklet bergambar yang memudahkan siswa belajar secara mandiri. Penyesuaian jadwal kegiatan *Market Day* diselesaikan melalui koordinasi intensif bersama kepala sekolah dan wali kelas, sehingga festival dapat disinergikan dengan agenda tahunan pameran karya sekolah.

Secara teoritis dan praktis, keberhasilan pendampingan integratif ini memperkuat pandangan bahwa pengolahan potensi lokal yang dikemas dalam skema pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan berbagai dimensi kecakapan siswa secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan kognitif dan vokasional siswa, tetapi juga terbukti efektif dalam membina dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Sebagai upaya menjaga keberlanjutan dampak

program pasca-pengabdian, tim pengabdian menyerahkan modul panduan praktis pemberdayaan serta memfasilitasi pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas karya video dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat ini kepada pihak LPPM Universitas Borneo Lestari dan SDN 5 Loktabat Utara.

PEMBAHASAN

Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Loktabat Utara memberikan pembuktian empiris mengenai pentingnya mentransformasi kearifan lokal menjadi media pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Penyelenggaraan kegiatan yang mengintegrasikan sains pengolahan pangan, literasi Bahasa Inggris komersial, matematika finansial, dan manajemen pemasaran ini secara langsung membuktikan bahwa siswa sekolah dasar memiliki kapasitas kognitif dan psikomotorik yang sangat adaptif apabila diberikan ruang belajar berbasis pengalaman langsung (*Experiential Learning*). Peningkatan rerata capaian belajar siswa sebesar 49,12% mencerminkan bahwa konsep-konsep akademik yang selama ini dianggap rumit dan abstrak oleh siswa dapat dipahami dengan jauh lebih mudah ketika dihubungkan secara nyata dengan objek fisik yang ada di lingkungan sekitar mereka, yakni komoditas singkong lokal. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pengenalan lingkungan sekolah dan aktivitas pembelajaran yang disinergikan dengan literasi digital yang produktif, kreatif, serta bernuansa kewirausahaan mampu membangun kemandirian serta daya saing peserta didik sejak dini (Daerobi dkk., 2024).

Pada pilar sains pangan dan higienitas produk, pendekatan interaktif yang diterapkan oleh tim pendamping terbukti berhasil mengubah persepsi siswa mengenai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran sains tidak lagi berfokus pada hafalan teori di dalam buku teks, melainkan diwujudkan melalui eksperimen pengolahan makanan secara langsung. Siswa belajar memahami alasan ilmiah di balik pemilihan varietas singkong berkualitas tinggi dengan kadar asam sianida (HCN) yang rendah, pentingnya sanitasi air pencuci, serta pengaruh teknik pengirisan tipis terhadap tekstur produk olahan. Penerapan teknologi proses berupa teknik penggorengan *low oil absorption* memberi pemahaman konkret kepada siswa mengenai konsep fisika pemanasan dan perubahan wujud zat, sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya menghasilkan produk pangan yang higienis dan sehat tanpa bahan pengawet kimia sintetis. Pembelajaran berbasis praktik ini secara nyata meningkatkan daya ingat jangka panjang dan penalaran kritis siswa terhadap konsep sains dasar.

Pada pilar literasi Bahasa Inggris dan *visual branding*, hasil pendampingan menunjukkan adanya lonjakan keberanian serta antusiasme yang luar biasa dari para siswa. Bahasa Inggris yang selama ini dianggap menakutkan karena selalu diidentikkan dengan aturan *grammar* yang kaku, ditransformasikan menjadi instrumen komunikasi komersial yang menyenangkan (*Fun English*). Melalui perancangan stiker label dwibahasa (*bilingual labeling*), siswa belajar mengenali fungsi praktis bahasa asing dalam dunia industri dan perdagangan. Penguasaan istilah-istilah seperti *Ingredients*, *Nutrition Facts*, *Net Weight*, dan *Crispy Cassava Chips* tidak diperoleh melalui hafalan pasif, melainkan melalui proses kreasi desain label produk mereka sendiri. Lebih dari itu, pelatihan percakapan transaksi sederhana

memberi dorongan rasa percaya diri bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif saat menyapa dan menawarkan produk kepada konsumen pada kegiatan *Market Day*. Hal ini selaras dengan temuan bahwa pengembangan kreativitas bahasa Inggris yang dikemas secara interaktif dan aplikatif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan minat serta keterampilan berbahasa peserta didik (Sigalingging dkk., 2023).

Pada pilar matematika finansial dan numerasi praktis, integrasi materi Aritmatika Sosial ke dalam aktivitas pembuatan produk terbukti menyelesaikan hambatan konseptual yang selama ini dialami siswa. Siswa tidak lagi memandang rumus modal, Harga Pokok Penjualan (HPP), dan persentase keuntungan sebagai barisan angka tanpa makna. Dengan menghitung langsung komponen biaya riil – seperti harga singkong, minyak goreng, bumbu, hingga cetak label – siswa memahami struktur pembentukan harga suatu barang. Kemampuan siswa dalam membagi total biaya operasional dengan jumlah bungkus keripik untuk memperoleh nilai HPP, serta mengkalkulasikan margin keuntungan berbasis persentase, membuktikan bahwa logika numerasi berkembang pesat ketika diterapkan pada konteks perniagaan nyata. Pembiasaan kalkulasi keuangan ini secara tidak langsung membentuk kecerdasan finansial (*financial literacy*) siswa sejak usia dini, yang sejalan dengan gagasan bahwa literasi ekonomi dan kegiatan kewirausahaan merupakan pendorong utama dalam menumbuhkan penalaran logis serta minat berwirausaha siswa (Aprilia dkk., 2023).

Pada pilar manajemen pemasaran dan kewirausahaan, penyelenggaraan festival *Market Day* bertindak sebagai wahana pencerahan yang membentuk *entrepreneurial mindset* siswa. Melalui simulasi pasar bebas di lingkungan sekolah, siswa belajar mengelola stan, menata display kemasan produk agar menarik, menjalankan strategi promosi persuasif, hingga mencatat arus kas masuk dan keluar secara mandiri. Pengalaman berinteraksi langsung dengan pembeli yang terdiri dari guru, teman sebaya, dan orang tua murid melatih keberanian berkomunikasi, keterampilan bernegosiasi, kepemimpinan, serta kerja sama tim di antara anggota kelompok. Penjualan sebanyak 105 bungkus keripik dengan tingkat kepuasan konsumen mencapai 92,75% memberi rasa pencapaian (*sense of achievement*) yang sangat berharga bagi mentalitas siswa. Pembekalan kewirausahaan sejak dini ini memiliki nilai strategis dalam membentuk karakter mandiri, kreatif, dan berani mengambil keputusan terukur di masa depan (Octaviani dkk., 2024).

Penyelenggaraan program pengabdian ini juga memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Rangkaian kegiatan terpadu ini secara alami menginternalisasikan dimensi Gotong Royong melalui kerja kelompok, dimensi Mandiri melalui pengelolaan keuangan stan, dimensi Bernalar Kritis melalui analisis perhitungan HPP, serta dimensi Kreatif melalui inovasi rasa dan desain label produk. Sinergi yang terbangun antara tim akademisi perguruan tinggi, pihak pimpinan sekolah, dewan guru, dan orang tua siswa menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Penyerahan modul panduan praktis kepada pihak sekolah memastikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek ini dapat direplikasi dan diintegrasikan secara mandiri ke dalam agenda tahunan sekolah di masa-masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukatif berbasis pembelajaran proyek (*Project-Based Learning*) dengan memanfaatkan kearifan lokal singkong berhasil memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pemberdayaan siswa di SDN 5 Loktabat Utara. Program ini terbukti efektif mentransformasi komoditas lokal yang bernilai ekonomis rendah menjadi media pembelajaran hidup yang kaya akan muatan akademis dan keterampilan praktis. Keberhasilan intervensi ini ditunjukkan oleh lonjakan rata-rata capaian pembelajaran siswa sebesar 49,12%, yaitu dari nilai awal (*pre-test*) sebesar 36,38% menjadi 85,50% pada pengukuran akhir (*post-test*). Integrasi empat pilar keilmuan yang meliputi sains pengolahan pangan higienis, literasi Bahasa Inggris komersial, matematika finansial, dan manajemen pemasaran sederhana terbukti mampu menyelesaikan berbagai hambatan konseptual belajar yang selama ini dialami siswa.

Pada pilar sains pangan, siswa berhasil memahami sifat bahan baku lokal serta menguasai teknologi pengolahan higienis berbasis penggorengan rendah penyerapan minyak (*low oil absorption*), sehingga mampu menghasilkan produk keripik singkong yang sehat, renyah, dan berdaya simpan lebih lama tanpa pengawet sintetis. Pada pilar literasi Bahasa Inggris, konsep *Fun English* dan pelabelan dwibahasa (*bilingual labeling*) terbukti meruntuhkan rasa canggung siswa serta meningkatkan keberanian mereka dalam menggunakan istilah-istilah komersial internasional dan melakukan percakapan transaksi dasar secara langsung. Pada pilar matematika finansial, transformasi materi Aritmatika Sosial menjadi aktivitas simulasi keuangan riil berhasil mengasah logika numerasi siswa dalam menghitung komponen modal, merumuskan Harga Pokok Penjualan (HPP), serta menetapkan persentase margin keuntungan secara presisi. Sementara itu, pada pilar manajemen pemasaran dan kewirausahaan, penyelenggaraan festival *Market Day* menjadi laboratorium simulasi bisnis yang sukses mengasah *entrepreneurial mindset*, kepemimpinan, keterampilan berinteraksi dengan konsumen, serta semangat kerja sama tim di antara para siswa.

Secara keseluruhan, model pendampingan integratif ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis dan akademis siswa, melainkan juga memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka, khususnya pada penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Sinergi yang harmonis antara perguruan tinggi, pimpinan sekolah, dewan guru, dan orang tua murid menjadi kunci utama kelancaran kegiatan di lapangan. Kendala teknis seperti variasi kemampuan siswa dan keterbatasan waktu berhasil diatasi melalui pendekatan tutor sebaya dan penyusunan media panduan belajar bergambar. Dengan diserahkannya modul praktis pemberdayaan kepada pihak sekolah, program ini memiliki landasan keberlanjutan yang kuat untuk direplikasi secara mandiri di masa mendatang sebagai model pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. M., Srigustini, A., & Kurniawan. (2023). Literasi ekonomi dan kegiatan kewirausahaan sebagai faktor pendorong minat berwirausaha peserta didik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(11).
- Daerobi, A., Juwita, A., Prasetyani, D., Riyanto, G., Hadiwiyono, V., & Sari, V. K. (2024). Literasi digital produktif kreatif dan kewirausahaan pada masa pengenalan lingkungan sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5631–5636
- Octaviani, D., Reswari, R. A., Kariza, C. I., & Febrianawati, F. (2024). Pengembangan literasi kewirausahaan bagi siswa SMK. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6180–6184.
- Sigalingging, B. M., Bowo, T. A., & Lubis, D. F. (2023). Pengembangan kreativitas bahasa Inggris dan literasi digital melalui program *Fun English* untuk peserta didik. *Jurnal Janayu*, 4(1), 61–74.